

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pergerakan nasional digunakan untuk menyebut satu fase dalam sejarah Indonesia yakni masa perjuangan mencapai kemerdekaan 1908-1945.¹ Masa ini adalah dimana perjuangan sudah memiliki visi nasional, sebelumnya perjuangan yang sudah dilakukan masih bersifat kedaerahan atau bersifat kelompok. Hal ini menandakan adanya semangat kebangkitan dalam rupa yang berbeda pada fase ini disebut juga sebagai kebangkitan nasional.

Istilah pergerakan nasional juga dipakai untuk mempertahankan kemerdekaan atau masa revolusi fisik, masa ini adalah upaya untuk membendung hasrat kaum kolonial yang ingin kembali berkuasa di Indonesia.² Kegagalan Belanda dalam politik etis menyadarkan kaum pelajar bahwa orang Asia tidak bisa lagi berharap adanya bantuan dari Barat untuk mencapai kemerdekaan. Untuk melawan Belanda haruslah mengandalkan kekuatan dan kemampuan sendiri.

Pergerakan dalam bahasa Inggris yaitu *movement*, pergerakan yang ada adalah akibat dari rasa tidak puas dan ketidaksetujuan terhadap keadaan rakyat yang memprihatinkan pada saat itu. Cita-cita nasional bangsa adalah untuk mencapai kemerdekaan Bersama dan usaha terorganisir seperti ini merupakan upaya pergerakan nasional. Menurut Henry A. Lasberger dan Yu.G. Alexandrov terdapat empat dimensi penting dari sebuah gerakan yaitu: adanya kesadaran bersama tentang nasib yang dialami, tingkat aksi itu bersifat kolektif dalam orang yang terlibat ataupun tingkat koordinasi dan organisasi aksi, lingkup aksi itu bersifat instrumental yang dirancang untuk mencapai sasaran di luar aksi tersebut, dan

¹ Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Makasar: Rayhan Intermedia (2017), hlm 1.

² Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Makasar: Rayhan Intermedia (2017), hlm 1-2.

tingkat dimana reaksi itu didasarkan secara eksklusif atas kerendahan status sosial, ekonomi, dan politik.³

Berkaitan dengan pergerakan nasional kesadaran akan nasib yang diakibatkan oleh kolonial yang kemudian menghasilkan sikap anti penjajah dalam tingkatan ini aksi kolektif berhubungan dengan perjuangan yang dilakukan secara terorganisir dengan menggunakan organisasi modern sebagai wadah untuk pergerakan. Tingkat reaksi berkaitan pula dengan kondisi yang memprihatinkan yang telah dialami masyarakat Nusantara selama bertahun-tahun akibat dari praktik penjajahan. Dengan menggunakan istilah pergerakan yang lebih “aktif” dan penuh dengan tanggung jawab serta risiko yang dialami dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia. Sedangkan istilah kebangunan nasional dipakai oleh Sartono Kartodirjo untuk menandai munculnya fase baru dalam sejarah Indonesia yaitu berdiri organisasi-organisasi nasional seperti Budi Utomo.

Pergerakan nasional terjadi karena adanya kesadaran dari para mahasiswa yang belajar di Belanda pada saat itu. Menurut Kurniadi golongan terpelajar merupakan pemuda-pemuda Indonesia yang terdidik atau pemuda-pemuda Indonesia yang telah mendapatkan pendidikan.⁴ Kaum muda adalah aset yang nantinya akan membangun bangsa dengan pendidikan yang mereka miliki. Kolonial Belanda telah memberikan pendidikan bagi anak-anak bumiputera dengan tujuan utamanya tidak lain adalah untuk mendapatkan tenaga terdidik dengan biaya yang murah. Setelah kembali ke tanah air mereka diharapkan menjadi pegawai yang telah dipengaruhi oleh budaya Barat.

Namun hal ini jauh dari bayangan Kolonial Belanda sebab, kaum terpelajar telah sadar akan pentingnya kemerekaan dan juga menemukan cara baru untuk memperjuangkan bangsa Indonesia yang awalnya dengan fisik kemudian

³ Landsberger, A. Hery dan Alexandrov, G. Yu, *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali (1984), hlm 24-25.

⁴ Kurniadi, Edy *Peranan Pemuda dalam Pembangunan Politik di Indonesia*, Bandung: Angkasa (1987), hlm 12.

menggandakan kemampuan intelektual yang didapat. Pada tingkat nasional, nasionalisme dapat didefinisikan sebagai peralihan dari pandangan sosial yang ahistoris kepada sikap yang lebih historis.⁵

Pengasingan adalah sebuah praktik yang telah lama berlangsung di negara jajahan Hindia Belanda.⁶ Kamp Digoel adalah tempat dalam sejarah Indonesia yang tak bisa dipisahkan dari ingatan bangsa Indonesia. Pada awalnya Boven Digoel adalah hutan yang dipenuhi binatang buas yang terletak di Selatan Papua yang jauh dari masyarakat. Kamp ini merupakan wujud dari gagasan lama pemerintahan Belanda yang dibentuk untuk tahanan politik yang dianggap meresahkan pemerintah pada saat itu. Berbeda dengan kamp lainnya dalam kamp ini tidak ada penyiksaan namun karena letaknya yang jauh dari masyarakat para tahanan di Boven Digoel sering kali menjadi gila, hilang saat melarikan diri, dan sakit akibat malaria. Mereka yang ingin tetap waras dan untuk menghilangkan rasa sepi yang mencekam melakukan berbagai kegiatan seperti menanam dan lainnya.

Kapten L. Th Becking mulai mendirikan barak-barak di sekitar kamp Tanah Merah pada Januari 1927 yang nantinya akan digunakan untuk pegawai dan tahanan. Dinamakan Boven Digoel karena daerah ini di kelilingi oleh Sungai Digoel. Sebenarnya daerah Papua ini seperti diabaikan oleh pemerintah Belanda terutama tempat ini disiapkan untuk benteng bila datang gangguan dari pihak asing. Di Boven Digoel ini terdapat tiga daerah pertama adalah daerah pemerintahan, daerah militer, dan daerah kamp tahanan. Dalam setiap daerah dipilih salah satu dari mereka untuk menjadi ketua kampung yang ditugaskan untuk mengawasi para tahanan dan kemudian bertanggung jawab kepada Asisten Wedana. Ketua keampung ini dipilih oleh komandan kamp.

Di Boven Digoel terdapat dua tingkatan untuk para tahanan yaitu Tanah Merah untuk mereka yang dianggap tidak terlalu bahaya, Tanah Tinggi untuk mereka yang

⁵ Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Makasar: Rayhan Intermedia (2017), hlm 8.

⁶ Shiraishi, Takashi, *Hantu Digoel (Politik Pengamanan Politik Zaman Kolonial)*, Yogyakarta: LKIS (2001), hlm, 1.

terlalu keras kepala dengan situasi yang lebih ganas. Gudang Arang diperuntukan bagi tahanan yang berbahaya sebelum dibangun kamp Tanah Tinggi. Kamp ini direalisasikan pada tahun 1926 awalnya para tahanan disini berasal dari pentolan komunis (PKI) yang memberontok pada tahun 1926 di Banten, para tahanan itu kemudian dibawa ke kamp konsentrasi pada tahun setelahnya yaitu 1927.

Sampai pada tahun 1940-an ketika kamp ini ditutup banyak dari aktivis pergerakan bahkan mencapai ribuan dikirim ke Digoel.⁷ Seperti aktivis dan tokoh partai dari PKI, PARI, PNI, PARTINDO, dan lainnya, isu-isu tentang situasi di kamp ini sengaja disebar luaskan melalui media-media dengan tujuan untuk memberikan rasa takut terhadap masyarakat ataupun aktivis yang ingin melawan Belanda. Pemerintah Belanda menyebutnya sebagai politik pengamanan dan cara ini terbilang efektif untuk menjaga keamanan pemerintah Belanda.

Tidak hanya tokoh-tokoh politik tingkat nasional saja yang berada di kamp konsentrasi ini dalam perkembangannya setelah Indonesia merdeka dan kolonial Belanda masih berkuasa atas tanah Papua, Boven Digoel tetap berfungsi sebagai tempat buangan bagi para elit Papua yang menentang kekuasaan Belanda diantaranya adalah para aktivis dan tokoh dari berbagai organisasi pergerakan pendukung proklamasi Indonesia yang tumbuh dan berkembang di Tanah Papua tahun 1946-1963.⁸ Kamp ini memiliki sekolah yang diperuntukan untuk anak-anak interniran selain sekolah di Digoel jga terdapat lapangan bola, toko, gedung pertunjukan rumah sakit, serta masjid dikarenakan banyak orang Islam yang ikut dalam pemberontakan di Banten serta Sumatra Barat. Sebagian lain yang dibuang ke Digoel juga menjadi petani dan bercocok tanam seperti papaya dan pisang.

Banyak dari para tahanan disana yang tidak ingin anaknya bersekolah ditempat yang telah disediakan oleh pemerintah Belanda. Sekolah yang terletak di Tanah

⁷ Aju, & Usman, Syafaruddin, *Djeranding Abdurrahman, dari Kalimantan Barat ke Boven Digoel*, Kalimantan Barat: Samudra Mas (2012), hlm 83.

⁸ Handoko, T. Susanto, *Boven Diogel dalam Pangung Sejarah Indonesia: Dari Pergerakan Nasional Hingga Otonomi Khusus Papua*, Jurnal Sejarah Citra Lekha Vol. 1. No 2, 2016, hlm 80.

Merah itu menggunakan dua bahasa yaitu Inggris dan Indonesia. Dalam perkembangannya orang-orang yang di kamp Digoel tidak dipaksa untuk bekerja mereka hanya perlu membangun rumah untuk ditinggali serta bebas bergerak kemanapun yang mereka inginkan selama masih dalam jarak 30 kilometer dari kamp namun bila mereka melewati batas yang telah ditentukan akan ada serdadu Hindia Belanda yang akan mengejar mereka. Mereka bisa hidup disana tanpa memiliki uang sebab di kamp ini disediakan makanan dari kolonial dan disediakan pula lahan pekerjaan bagi mereka yang ingin menghasilkan uang.

Pada pertengahan tahun 1926 ekspedisi dilakukan oleh *Bestuurs Assistant* atau pejabat pemerintah yaitu Marks dengan tenaga kesehatan Dr. Kalthofen yang berasal dari Austria dikirim ke Digoel hulu. Laporan itu berisikan bahwa Tanah Merah adalah tempat yang layak untuk dijadikan pemukiman bagi orang-orang buangan. Ditahun yang sama yaitu tanggal 12 November PKI memberontak terhadap pemerintahan Hindia Belanda oleh karena itu mereka dilarang bepergian di tanah Hindia Belanda maupun ke luar negeri dan orang yang ikut dalam pemberontakan diasingkan ke daerah terpencil yaitu Boven Digoel. Tanggal 12 Desember Kapten Th. Becking dari KNIL mendapat tugas untuk membuka wilayah Tanah Merah yang nantinya akan digunakan sebagai tempat buangan orang-orang yang melawan pemerintah. Penugasan ini tidak lain sebagai hadiah karena berhasil mengatasi pemberontakan komunis di Banten.

Pada tahun 1927 diadakan pesta penyambutan bagi 800 orang buangan yang bertempat di Tanah Merah penyambutan itu dilakukan dengan musik dan hiburan namun, saat pesta penyambutan itu masih berlangsung rekan-rekan buangan dan panitia dari acara tersebut ditangkap dan dikurung disebuah gudang. Pada tahun ini kegiatan patrol mulai dilakukan di Digoel terutama di Timur Sungai Digoel. Tahun 1928 Februari penduduk kamp ini mencapai 1.139 orang terdiri dari 666 *interni* dan 473 anggota keluarga.⁹

⁹ Toer, Koesalah, Subagyo, *Kronik Irian Barat (Abad-abad Pertama Masehi Sampai 1965)* Jakarta: Teplok Press (2011), hlm 44

Pemerintah Hindia Belanda membagi kelompok untuk penduduk Boven Digoel menjadi beberapa kategori yang dilakukan pada bulan November. Kategori itu adalah: Aktivistis partai (*de onverzoenlijken*), simpatisan (*de halfslachtigen*), dan penurut (*de welwillenden*) untuk kategori ketiga mereka akan dibebaskan jika berkelakuan baik serta memiliki alasan yang kuat.

Tahun 1929 pelarian pertama dipimpin oleh Thomas Najoan dari Tanah Tinggi yang dibantu oleh orang Papua dan berhasil mencapai Thursday Island di Australia dan dipaksa kembali ke Tanah Merah dan dipenjara sampai tahun 1930. Meskipun telah disediakan sekolah oleh pemerintah kaum naturalis menarik anak-anak mereka dan mendirikan sekolah sendiri yang diberi nama *Malay-English School (MES)* dan guru-guru pun mereka sendiri yaitu orang-orang buangan dengan Said Ali sebagai kepala sekolah. Banyak usaha para tahanan untuk melarikan diri namun usaha itu tak berhasil sebab sering kali dikembalikan ke Tanah Merah dan sisanya hilang tanpa jejak.

Tahun 1930 Thomas Najoan kembali mempersiapkan pelarian dalam bentuk rombongan dan dibantu oleh suku Papua Bian dan lagi-lagi mereka tertangkap oleh patrol dari Muting. Ditahun yang sama orang-orang buangan mulai dipulangkan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan ini daerah yang lebih jauh menjadi kosong. Tanggal 31 Agustus adalah hari ulang tahun Ratu Wihelmina yang ke-50 dan dirayakan dengan meriah di Tanah Merah. Tahun 1931 orang buangan yang dianggap berjasa mulai dipulangkan ke kampung halamannya diantaranya Gondhojoewono, Hamid Soetan, dan Soepradjo. Pada tahun ini sudah 44 orang buangan meninggal tanpa penyebab yang jelas. Biaya hidup di kamp ini mencapai 260 gulden dalam setahun untuk seorang buangan.

Tahun 1932 orang buangan yang telah bebas mendirikan perhimpunan yang diberi nama Digoeliana Vereniging. Perhimpunan ini dibentuk oleh orang buangan dari Sumatra Timur dengan kegiatan membela kepentingan kaum bekas buangan. Telah tercatat sekitar 456 para buangan yang telah dipulangkan. Tahun 1933 terdapat beberapa perbaikan jalan yang tadinya telah dibuat oleh penduduk asli kemudian dimasukkan ke dalam peta topografi.

Perbaikan jalan ini dipimpin oleh Letnan Schollen, ia dikirim ke pedalaman Digoel. Karena para buangan telah dipulangkan maka banyak dari daerah Tanah Merah kembali menjadi hutan. Dan ditahun ini Marco Kartodikromo meninggal di Tanah Tinggi (Irian). Tahun 1934 Tanah Merah kembali berada di bawah pemerintahan militer setelah 7 tahun berada di pemerintahan sipil. Pada tahun ini Soetan Sjahrir yang merupakan perintis Pendidikan Nasional Indonesia ditangkap dan ditahun yang sama Moh Hatta ikut ditangkap dan dibuang ke Tanah Merah.

Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk mengkaji ini dengan judul penelitian: **Pengasingan Tokoh-Tokoh Nasionalis ke Boven Digoel pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1927-1943.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang didirikannya dan kondisi kamp Boven Digoel pada tahun 1927-1943?
2. Siapa tokoh-tokoh yang diasingkan ke wilayah Boven Digoel serta penyebabnya dan pengungsian para interniran ke Australia tahun 1927-1943?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang didirikannya dan kondisi kamp Boven Digoel
2. Untuk mengetahui siapa saja tokoh dan penyebab diasingkan ke wilayah Boven Digoel dan pengungsian ke Australia.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka, studi literatur, atau tinjauan pustaka dilakukan ketika akan menulis penelitian berbentuk skripsi. Kajian Pustaka merupakan bagian terpenting dalam penyusunan skripsi. Adapun pengertian kajian pustaka adalah membaca dan memahami penelitian terdahulu yang dilakukan oleh cendekiawan ataupun peneliti terdahulu kemudian ditulis dengan terseruktur. Dapat dikatakan sebagai kajian pustaka yaitu penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan objek dengan topik yang akan kita teliti.

Penelitian tentang Boven Digoel telah diteliti oleh beberapa peneliti namun dengan sub pembahasan yang tentu saja berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan sebab dalam penelitian kali ini akan dibahas mengenai latar belakang kamp Boven Digoel, situasi, serta siapa aja tokoh yang diasingkan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Dalam bentuk jurnal

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto T. Handoko yaitu meneliti Boven Digoel dari sisi sejarah Indonesia sampai kepada otonomi khusus Papua yang isinya membahas Digoel dari sejarah pembentukan Boven Digoel, rombongan interen pertama yang ada tiba di kamp tersebut, dilakukannya penutupan kamp ini, serta sudut pandang Boven Digoel dari kacamata otonomi khusus Papua yang dijelaskan secara lengkap. Persamaan dengan penelitian ini adalah menjadikan Boven Digoel sebagai objek kajian sedangkan perbedaannya meneliti Boven Digoel dari segi otonomi khusus Papua dan tidak membahas mengenai siapa saja tokoh yang diasingkan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Langgeng Sulistyio Budi dalam bentuk jurnal menjelaskan bagaimana berlangsungnya sekolah yang dibangun disana dari nama-nama sekolah yang dipakai hingga kepada peserta didik yang berjumlah 30 orang pada saat itu dan menyebutkan siapa saja guru-guru yang mengajar disekolah-sekolah tersebut dan penggunaan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar di Boven Digoel. persamaan dengan penelitian ini yaitu Boven Digoel sebagai topik utama kajian sedangkan perbedaannya dipenelitian ini hanya membahas mengenai sekolah serta tenaga pengajar yang berada di kamp Boven Digoel.

Dalam bentuk skripsi

1. Skripsi ini diteliti oleh Zalfa syarif pada tahun 2018 dengan judul Peran RRI Boven Digoel dalam Penyebaran Informasi di Wilayah Perbatasan Indonesia-Papua Nugini. Dalam penelitian ini dijabarkan tentang peranan

media komunikasi dan informasi guna untuk disampaikan kepada masyarakat media itu berupa televisi, radio, majalah, Koran, dan lainnya. Salah satunya adalah radio yang dijadikan maskawin dalam suku yang terdapat di Papua Nugini yaitu suku Muyu. Dengan kata lain dalam penelitian ini hanya membahas radio sebagai media informasi di Papua Nugini tepatnya di Boven Digoel Kabupaten Tanah Merah. RRI atau Radio Republik Indonesia diresmikan pada tahun 2009. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek kajian yang sama yaitu Boven Digoel sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu ini membahas penyebaran informasi di wilayah Boven Digoel dan tidak pula membahas latar belakang kamp Boven Digoel.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam hal ini metode penelitian sejarah merupakan metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya.¹⁰ Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian itu disebut sebagai metode sejarah.¹¹ Metode ini digunakan sebagai metode penelitian untuk menjawab enam pertanyaan yang merupakan elemen dasar penulisan sejarah yaitu (5 W dan 1 H). Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode historis”, yaitu metode yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode historis menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagai mana yang dikemukakan oleh Notosusanto.¹² Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik menurut Sulasman adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.¹³ Sedangkan

¹⁰ Sulasman. Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm. 74.

¹¹ Sulasman. Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm. 74.

¹² Sulasman. Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm. 74.

¹³ Sulasman. Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm 93.

menurut pendapat lain yaitu dari Notosusanto heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein*, yang memiliki arti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan kepada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahapan pertama, peneliti berusaha mencari sumber dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan merupakan pekerjaan pokok dan sulit untuk dicari, sehingga diperlukan kesabaran dari penulis.¹⁴

Dalam tahapan heuristik ini peneliti melakukan pendekatan dengan cara mendatangi perpustakaan-perpustakaan untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan objek kajian penelitian diantaranya adalah Perpustakaan Batu Api serta Perpustakaan Bapusipda dan toko buku yang berada di depan kampus UIN Sunan Gunung Jati Bandung. dari pencarian sumber-sumber ini peneliti menemukan sumber primer. Diantara sumber-sumber itu adalah:

a. Sumber Primer

1. Lima Belas Tahun Digoel: Kamp Konsentrasi di Nieuw Guinea tempat Persemaian Kemerdekaan Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1977 buku ini merupakan karya dari Calid Salim.
2. Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi yang di terbitkan pada tahun 2011 dan cetakan keenam pada tahun 2015 buku ini merupakan karya dari Moh. Hatta.
3. Mohammad Hatta (*Memoir*) yang diterbitkan pada tahun 1982 (cetakan kedua) buku ini merupakan karya dari Moh. Hatta.
4. Memoir Seorang eks-Digulis yang diterbitkan pada tahun 2011 buku ini merupakan karya dari Mohammad Bondan.
5. Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel yang diterbitkan pada tahun 2002 buku ini merupakan karya dari Marco Kartodikromo.

b. Sumber Sekunder

¹⁴ Sulasman. Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm 93.

1. Hantu Dogel: Politik Pengamanan Politik Kolonial yang diterbitkan pada tahun 2001 buku ini merupakan karya Takashi Shiraishi.
2. Jalan Kepengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934 yang diterbitkan pada tahun 1988 (cetakan kedua) buku ini merupakan karya Jhon Ingleson.
3. Arit dan Bulan Sabit; Pemberontakan Komunis 1926 di Banten yang diterbitkan pada tahun 1982 buku ini merupakan karya Michael C. Williams.
4. Gamelan Digul; Dibalik Sosok Seorang Pejuang yang diterbitkan pada tahun 2005 buku ini merupakan karya dari Margaret J. Kartomi.
5. Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1996 buku ini merupakan karya dari Rudolf Mrazek.
6. Koloni Pengucilan Boven Digoel; yang diterbitkan pada tahun 2003 buku ini merupakan karya dari Purnama Suwardi.
7. Djeranding Abdurrahman, dari Kalimantan Barat ke Boven Digoel; yang diterbitkan pada tahun 2012 buku ini merupakan karya dari Aju dan Syafaruddin Usman.
8. Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia; yang diterbitkan pada tahun 2015 buku ini merupakan karya dari Ahmadin.

2. Kritik

Pada tahapan ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahapan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dalam pembahasan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Kritik dilakukan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan.¹⁵ Tahapan ini dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik interen.

a. Kritik Ekstern

¹⁵ Sulasman. Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm 101.

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.¹⁶

1. Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2015 dengan menggunakan kertas berwarna putih menggunakan ejaan yang sudah disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.
2. Aju dan Syafaruddin Usman, *Djeranding Abdurrahman, dari Kalimantan Barat ke Boven Digoel*. buku ini diterbitkan pada tahun 2012 dengan menggunakan kertas berwarna putih menggunakan ejaan yang belum disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.
3. Calid Salim, *Lima Belas Tahun Digoel: Kamp Konsentrasi di Nieuw Guinea tempat Persemaian Kemerdekaan Indonesia*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1977 dengan menggunakan kertas berwarna kuning menggunakan ejaan yang belum disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.
4. Jhon Ingleson, *Jalan Kepengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1988 yang merupakan cetakan kedua. Buku ini menggunakan kertas berwarna kuning pucat serta ejaan yang telah disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.
5. Jhon Manangsang, *Kisah Nyata: Catatan Seorang Dokter dari Belantara Boven Digoel*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1994. Kertas yang digunakan berwarna putih pucat dan menggunakan ejaan yang telah disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.

¹⁶ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm 102.

6. Marco Kartodikromo, *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2002 dengan menggunakan kertas berwarna putih pucat dan menggunakan ejaan yang telah disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.
7. Margaret J. Kartomi, *Gamelan Digul; Dibalik Sosok Seorang Pejuang*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2005 dengan menggunakan kertas berwarna putih dan menggunakan ejaan yang telah disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.
8. Michael C. Williams, *Arit dan Bulan Sabit Pemberontakan Komunis 1926 di Banten*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1982 yang merupakan terjemahan dengan judul aslinya *Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten*, dengan menggunakan kertas berwarna kuning pucat dan menggunakan ejaan yang telah disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.
9. Mohammad Bondan, *Memoir Seorang eks-Digulis*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2011 dengan menggunakan kertas berwarna kuning pucat dan menggunakan ejaan yang telah disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.
10. Moh. Hatta, *Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2011 dengan menggunakan kertas berwarna kuning pucat dan menggunakan ejaan yang telah disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.
11. Moh. Hatta, *Mohammad Hatta (Memoir)*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1982 dan merupakan cetakan kedua dengan menggunakan kertas berwarna putih pucat dan menggunakan ejaan yang telah disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.
12. Purnama Suwardi, *Koloni Pengucilan Boven Digoel*; buku ini diterbitkan pada tahun 2003 dengan menggunakan kertas berwarna putih dan menggunakan ejaan yang belum disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.

13. Rudolf Mrazek, *Sjahir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1996 dengan menggunakan kertas berwarna putih pucat dan menggunakan ejaan yang belum disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.
14. Takashi Shiraishi, *Hantu Dogel: Politik Pengamanan Politik Kolonial*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2001 dengan menggunakan kertas berwarna putih pucat dan menggunakan ejaan yang telah disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.
15. Wiranta, *Boeron dari Digoel*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2000 dengan menggunakan kertas berwarna putih dan masih terdapat campuran bahasa asing menggunakan ejaan yang telah disempurnakan dengan memperhatikan hal ini maka buku ini bisa dijadikan sebagai sumber otentik.

b. Kritik Intern

Setelah melakukan tahap ekstern peneliti melakukan tahapan intern, kritik intern menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta kesaksian ditegakan melalui kritik ekstern, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu.¹⁷ Dengan adanya sumber-sumber yang sudah didapat dari lapangan bahwa sumber yang didapat merupakan sumber primer.

1. Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Buku yang ditulis oleh Ahmadin ini diterbitkan pada tahun 2015, yang diterbitkan di Makassar oleh Rayhan Intermedia. Buku ini memaparkan mengenai organisasi-oranisasi yang muncul pada awal pergerakan nasional dan menjelaskan bagaimana corak dari pergerakan nasional.
2. Aju dan Syafaruddin Usman, *Djeranding Abdurrahman, dari Kalimantan Barat ke Boven Digoel*. buku yang ditulis oleh Aju dan Syafaruddin Usman ini diterbitkan pada tahun 2012, yang diterbitkan di Kalimantan Barat oleh C.V. Samudera Mas. Buku ini memaparkan mengenai kehidupan

¹⁷ Sulasman. *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm 104.

Djeranding Abdurrahman di Boven Digoel, ia merupakan wartawan dan menjadi penghuni kamp Boven Digoel

3. Calid Salim, *Lima Belas Tahun Digoel: Kamp Konsentrasi di Nieuw Guinea tempat Persemaian Kemerdekaan Indonesia*. Buku yang ditulis oleh Calid Salim ini diterbitkan pada tahun 1977, yang diterbitkan di Jakarta oleh Bulan Bintang. Buku ini memaparkan mengenai perjuangan kaum perintis di tanah buangan serta kehidupan di dalam kamp.
4. Jhon Ingleson, *Jalan Kepengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*. Buku yang ditulis oleh Jhon Ingleson ini diterbitkan pada tahun 1988, yang diterbitkan di Jakarta oleh LP3ES. Buku ini memaparkan mengenai para tokoh yang aktif dalam politik kemudian diasingkan serta mahasiswa yang mendirikan sebuah organisasi politik.
5. Jhon Manangsang, *Kisah Nyata: Catatan Seorang Dokter dari Belantara Boven Digoel*. Buku yang ditulis oleh Jhon Manangsang ini diterbitkan pada tahun 1994, yang diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Obor Indonesia. Buku ini memaparkan peranan seorang dokter yang menangani pasien di Tanah Merah dan Tanah Tinggi.
6. Marco Kartodikromo, *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel*. Buku karya Marco Kartodikromo ini diterbitkan pada tahun 2002, diterbitkan di Jakarta oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Buku ini memaparkan mengenai kehidupan pengarang di Boven Digoel.
7. Margaret J. Kartomi, *Gamelan Digul; Dibalik Sosok Seorang Pejuang*. Buku karya Margaret J. Kartomi ini diterbitkan pada tahun 2005, diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Obor Indonesia. Buku ini memaparkan mengenai gamelan dan kesenian yang berada di Digoel pada saat pengasingan.
8. Michael C. Williams, *Arit dan Bulan Sabit Pemberontakan Komunis 1926 di Banten*. Buku karya Michael C. Williams ini diterbitkan pada tahun 1982, diterbitkan di Yogyakarta oleh Syarikat Indonesia. Buku ini memaparkan mengenai pemberontakan di Banten dan latar belakang mereka menjalani pengasingan di Digoel.

9. Mohammad Bondan, *Memoir Seorang eks-Digulis*. Buku karya Mohammad Bondan ini diterbitkan pada tahun 2011, diterbitkan di Jakarta oleh Kompas Media Nusantara. Buku ini memaparkan mengenai perjalanan pengarang ke kamp pengasingan.
10. Moh. Hatta, *Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*. Buku karya Moh. Hatta ini diterbitkan pada tahun 2011, diterbitkan di Jakarta oleh Kompas Media Nusantara. Buku ini memaparkan mengenai kisah hidup pengarang saat berada di Boven Digoel.
11. Moh. Hatta, *Mohammad Hatta (Memoir)*. Buku karya Moh. Hatta ini diterbitkan pada tahun 1982, diterbitkan di Jakarta Pusat oleh Tintamas Indonesia. Buku ini memaparkan mengenai sebab-sebab pengasingan serta persiapan ke Digoel.
12. Purnama Suwardi, *Koloni Pengucilan Boven Digoel*. buku karya Purnama Suwardi ini diterbitkan pada tahun 2003, diterbitkan oleh CV Agung Hikmah. Buku ini memaparkan Digoel sebagai tempat politik pengasingan pemerintah Hindia-Belanda.
13. Rudolf Mrazek, *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*. Buku karya Rudolf Mrazek ini diterbitkan pada tahun 1996, diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Obor Indonesia. Buku ini memaparkan mengenai kehidupan Sjahrir di Boven Digoel dengan sub bab yang berbeda.
14. Takashi Shiraishi, *Hantu Dogel: Politik Pengamanan Politik Kolonial*. Buku karya Takashi Shiraishi ini diterbitkan pada tahun 2001, diterbitkan di Yogyakarta oleh LKiS Yogyakarta. Buku ini memaparkan mengenai pendirian kamp Digoel dan golongan-golongan yang ada di Digoel.
15. Wiranta, *Boeron dari Digoel*. Buku karya Wiranta ini diterbitkan pada tahun 2000, diterbitkan di Magelang oleh Tamboer Press. Buku ini memaparkan mengenai usaha pelarian yang dilakukan 7 orang tawanan dari Boven Digoel.

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta sejarah telah dikumpulkan sesuai dengan sudut pandang yang ada, yang disebut sebagai sumber sejarah. Dalam tahapan interpretasi ini

adalah untuk menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Penafsiran atau interpretasi sering disebut sebagai analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara terminology berbeda dengan sistesis yang berarti menyatukan namun keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.¹⁸

Bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dalam interpretasi yang menyeluruh dan berisi gagasan yang logis.¹⁹ Proses ini dilakukan terhadap data-data yang telah dikritik dan diseleksi. Dalam tahapan ini peneliti diharuskan mampu melakukan penafsiran terhadap makna-makna atau kejadian yang belum diketahui menjadi rangkaian sejarah yang rasional. Pada penelitian ini penulis menggunakan dua teori yang pertama adalah teori Dialektika yaitu pertentangan antara sebab dan akibat suatu fenomena atau peristiwa.²⁰

Teori ini menggunakan sebab akibat sebagai tolak ukur dalam melihat suatu fenomena atau peristiwa. Wawasan yang luas serta mempunyai kebebasan dalam berpikir adalah hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis fenomena berdasarkan teori ini. Teori ini dikembangkan oleh Hegel menurutnya, di dalam suatu proses sejarah tidak ada sesuatu yang terjadi begitu saja. Proses sejarah berhubungan dengan adanya perkembangan yang terjadi pada pengetahuan manusia mengenai dunia. Teori yang kedua adalah dari Arnold J. Toynbee yaitu *Challenge and Response*. Terbentuknya peradaban disebabkan oleh interaksi antara manusia dan lingkungan yang saling berhubungan bukan dari faktor biologi ataupun faktor geografis. Toynbee mengatakan bahwa kebudayaan lahir karena tantangan dan jawaban antara manusia dan alam sekitar.

¹⁸ Kuntowioyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, (Yogyakarta; Benteng Pustaka 2005), hlm 100.

¹⁹ Sulasman. *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm107-111.

²⁰ Tohir, Ajid dan Sahidin, Ahmad, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Krisis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) hlm 51.

Pencipta kebudayaan adalah mereka yang kreatif dan dalam jumlah yang kecil mereka mampu menciptakan kebudayaan serta melahirkan suatu pemikiran. Toynbee menyimpulkan bahwa kebudayaan ada karena terdapat respon kaum minoritas terhadap alam.²¹ Hadirnya tantangan alam menjadikan manusia mampu melakukan usaha dan upaya yang pada tahapan selanjutnya membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan akan terus berkembang dari masa ke masa. Terdapat beberapa faktor penting dalam peradaban atau kebudayaan yaitu eksternal dan internal. Eksternal yaitu iklim dan kondisi suatu daerah, jika dalam suatu daerah terdapat tantangan yang begitu keras maka masyarakat akan mengalami kemandegan. Internal seperti adanya perhatian yang berlebihan baik di masa lalu atau masa yang akan datang, dan nasionalisme. Toynbee menegaskan bahwa matinya suatu peradaban disebabkan oleh sikap pemujaan terhadap teknologi yang berlebihan, konflik yang berkepanjangan, proliferasi senjata nuklir, kerakusan, dan kurangnya perhatian terhadap negeri-negeri yang sedang berkembang.

4. Historiografi

Pada tahapan ini dilakukan proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan.²²

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: 1.1 Latar Belakang Masalah, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Kajian Pustaka dan 1.5 Langkah-langkah Penelitian. Bab ini adalah tahapan atau kerangka dasar pemikiran dan menjadi acuan untuk penelitian yang menjadikan Boven Digoel sebagai objek kajian.

²¹ Tohir, Ajid dan Sahidin, Ahmad, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Krisis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) hlm 101.

²² Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm 147.

BAB II Pada bab ini akan menjelaskan latar belakang berdirinya kamp Boven Digoel dan pada masa pergerakan nasional dan bagaimana kondisi di kamp pengasingan Boven Digoel.

BAB III Pada bab ini akan menjelaskan apa saja penyebab para tokoh diasingkan dan menjelaskan siapa saja tokoh yang diasingkan serta pengungsian interniran ke Australia.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari: Kesimpulan, saran. Ditambah dalam akhir penulisan dilengkapi dengan Daftar sumber dan Lampiran-lampiran.

